

Tugas Akhir Mata Kuliah Teknik Intervensi Sosial

Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Dengan Sistem Mata Uang Masyarakat

Oleh:

Carmelita Toelihere
NPM. 6802000252

Program Pascasarjana
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

2003

Daftar Isi

1. Pendahuluan
 - 1.1. Gambaran Komunitas 'Kompleks'
 - 1.2. Sistem Mata Uang Masyarakat
 - 1.3. Model Mata Uang (Currency)
 - 1.4. Tipe dalam Sistem Mata Uang Masyarakat

- II. Tujuan Pelaksanaan Program

- III. Pelaksanaan Program Sistem Mata Uang Masyarakat
 - A. Penelitian Awal I -
 - B. Penelitian Awal II
 - C. Pengenalan CCS Tahap I
 - D. Pengenalan CCS Tahap II
 - E. Ketatausahaan CCS
 - F. Pelaksanaan CCS Bagi Komunitas Ciheuleut
 - G. Evaluasi

- IV. Penutup

Daftar Pustaka

Daftar Isi

Lampiran

Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan dengan Sistem Mata Uang Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan perkotaan adalah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Modernisasi dan industrialisasi sering kali dituding sebagai pemicu, diantara beberapa pemicu yang lain, perkembangan daerah perkotaan secara pesat mengundang terjadinya urbanisasi dan kemudian komunitas-komunitas kumuh atau daerah kumuh yang identik dengan kemiskinan perkotaan.

Indonesia adalah salah satu negara yang masih termasuk 'negara berkembang' di Asia. Ada anggapan bahwa negara berkembang 'identik dengan 'kemiskinan'. Jadi, apabila ada negara yang masih termasuk kategori berkembang maka negara tersebut mengandung kemiskinan dimana-mana, baik di kota malipun di desa. 'Kemiskinan' tidak memilih-milih tempat dia mau "hinggap", tidak peduli kota besar atau desa terpencil, sebagai contoh kota Jakarta. Kota Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia yang menjadi pusat bisnis, pusat perdagangan, pusat tempat hiburan dan lain sebagainya yang berarti pusat perkonomian Indonesia, tempat keluar-masuknya uang, selain kota-kota besar lain di negara ini pun tidak terlepas dari kemiskinan. Kita dapat melihat di setiap kota pasti ada daerah yang perumahannya kumuh, berhimpitan satu dengan yang lain, atau pula ada penduduk yang mendirikan rumah ala kadarnya di bawah jembatan tol dan masih banyak lagi keadaan yang dapat menggambarkan 'masyarakat miskin perkotaan'.

Banyak cara telah dilakukan baik oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah dan juga individu-individu pemerhati kemiskinan dan permasalahannya untuk mengatasinya seperti transmigrasi penduduk dari daerah padat ke daerah yang masih jarang penduduknya, penanggulangan bertambahnya penduduk dengan program Keluarga Berencana (KB), dan lain-lain.

Gambaran tentang kemiskinan di atas terjadi pula di kota Bogor. Bogor, kota terdekat dengan Jakarta mampu pula menarik masyarakat desa untuk pindah ke Bogor sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan daerah-daerah kumuh di beberapa titik kota ini. Dalam makalah ini diungkapkan suatu contoh masyarakat miskin yang hidup ala kadarnya yaitu komunitas 'Kompleks' di daerah Ciheuleut, Bogor dan bagaimana caranya untuk mengangkat komunitas tersebut untuk bangkit dari permasalahannya, mencari jalan keluar. 'Kompleks' itulah nama yang diberikan penduduk sekitar terhadap masyarakat yang tinggal di wilayah miskin ini.

Untuk mengatasi kemiskinan ada sebuah sistem yang masih terbilang baru di Indonesia dan masih jarang sekali digunakan, hanya beberapa wilayah di Indonesia yang melakukan sistem ini seperti di Lombok, desa Giri Sekar di Yogyakarta. Sistem ini dikenal dengan nama Community Currency System atau Sistem Mata Uang Masyarakat. Dalam makalah

ini akan disampaikan sebuah proposal menerapkan sistem mata uang masyarakat bagi komunitas 'Kompleks' ini.

I.I. GAMBARAN KOMUNITAS 'KOMPLEKS'

Kota Bogor sebagai salah satu kota penunjang kegiatan bisnis Jakarta, baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) dimana banyak sekali penduduk Bogor yang melakukan bisnis di Jakarta, banyak penduduk Bogor yang mencari nafkah di Jakarta. Kota Bogor juga 'menyimpan' masyarakat miskin. Masyarakat miskin ini contohnya terdapat di daerah Ciheuleut.

Ciheuleut adalah nama sebuah kelurahan yang terdiri atas beberapa Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) atau sekitar 2500 KK. Ciheuleut berada di kotamadya Bogor Timur. Terdapat beberapa kompleks perumahan di daerah ini yaitu Perumahan Danau Bogor Raya, Perumahan Vill Duta, Perumahan Bogor Baru, Perumahan Baranangsiang II dan III, Perumahan Duta Pakuan dan juga sebuah perguruan tinggi, Universitas Pakuan. Perumahan-perumahan ini dapat dibilang termasuk dalam perumahan untuk masyarakat golongan menengah ke atas, terutama perumahan Danau Bogor Raya yang memang dikenal mahal harganya selain itu disana dibangun sebuah hotel berbintang lima yaitu Hotel "Bogor Corallia" lengkap dengan lapangan golf yang dibuat untuk para pemain golf profesional. Di pinggiran wilayah Ciheuleut terdapat desa Sukamanah dan juga sebuah wilayah kecil yang didiami sebagian besar oleh para pengamen, penggemar. Selain itu terdapat anak-anak kecil dan para remaja muda (sekitar usia siswa sekolah menengah) menjadi ojeg payung di kala hujan. Penduduk sekitar menyebut wilayah tersebut dengan sebutan 'kompleks' dan berada di pinggir tol Jagorawi, tol yang menghubungkan Bogor dengan Jakarta. Masyarakat penghuni 'Kompleks' tinggal di rumah-rumah yang ala kadarnya, terbuat dari bambu yang lapuk tertimpa hujan dimana Bogor selalu diguyur hujan meskipun musim kemarau, saling berhimpitan antara rumah yang satu dengan yang lain, persediaan air bersih yang terbatas, pengelolaan sampah yang jauh dari istilah 'ramah lingkungan'. Daerah mereka berada di sisi sebelah kiri jalan tol apabila kita berada di kota Bogor menuju Jakarta. Wilayah mereka berada di bagian yang landai dan menurun.

Masyarakat penghuni 'Kompleks' berjumlah sekitar 200KK. Mereka sudah bertahun-tahun lamanya tidak ada perkembangan. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk mengubah cara hidup mereka. Apabila nenek atau kakek mereka adalah penggemar maka anak dan cucunya akan menjadi penggemar. Begitu pula apabila nenek atau kakeknya pengamen n. aka keturunannya pun akan mejadi pengamen walaupun generasi tua sudah jarang lagi terlihat mengamen.

Daerah operasi mereka adalah daerah-daerah yang ramai dan sering didatangi penduduk Bogor dan sekitarnya, antara lain:

- ❖ pasar, seperti Pasar Bogor, Pasar Anyar, dll.
- ❖ pertokoan atau pusat perbelanjaan, seperti Plaza Jambu Dua, Hero Padjajaran, dll.

- ❖ Terminal Bus Baranangsiang
- ❖ Stasiun Kereta Api Kapt. Muslihat

Selain daerah Bogor, mereka kadang-kadang merambah hingga ke Depok, Jakarta. Apabila mereka menggunakan jasa kereta api jurusan Bogor-Jakarta secara "cumacuma" maka juga dapat beroperasi di daerah-daerah seperti Cilebut, Citayam, Depok hingga ke daerah Kota, Jakarta Utara.

Sebagian besar penghuni kompleks memulai perjalanan untuk mencari nafkah pada pagi hari sekitar pukul 05.30 dan mereka baru pulang sekitar jam delapan malam, bagi mereka yang termasuk tua, dari beberapa dari mereka yang masih muda baru pulang sekitar jam sepuluh hingga sebelas malam. Begitu pula dengan anak-anak kecil di sana. Mereka akan berbondong-bondong menjadi ojeg payung ketika hari hujan, sekitar 15 hingga 20 orang, memenuhi jalan masuk ke kompleks perumahan yang ada di sekitar Ciheuleut dan juga tempat-tempat keramaian serta tempat perbelanjaan yang para pembelinya membutuhkan payung.

Seperti telah dikemukakan pada bagian pertama dalam makalah ini disebutkan bahwa masyarakat 'Kompleks' tidak begitu begitu mempedulikan bagaimana pendidikan bagi keturunan mereka, anak-anak kecil yang akan menjadi tulang punggung keluarga jika mereka besar nanti. Mereka juga tidak begitu mempedulikan sanitasi, kebersihan lingkungan. Mereka biasa mandi di pinggir-pinggir got yang ada di pinggiran jalan tol dan memang dibuat dalam ukuran lebar dan air mengalir cukup deras dan dalam jumlah cukup banyak sehingga mereka menganggap bagaikan kali sedang. Air yang mengalir di got ini selain aliran air dari perumahan tapi juga air yang berasal dari beberapa kali dan sungai yang menjadi tempat alirannya. Mereka juga beranggapan bahwa mereka harus memenuhi kebutuhan dasar mereka yaitu pemenuhan kebutuhan akan makanan dan minuman walaupun mereka harus mengekang segala macam perasaan dan menetapkan tekad untuk berharap orang lain memberikan sedekah sebagai upah yang mereka perbuat walau hanya dengan menadahkan tangan atau, dengan modal kaset dan "tape besar", khas para pengamen, berharap orang lain berbelas kasihan dan mengeluarkan sedikit uang dari koceknya.

Ada sebuah pola pikir yang berkembang dalam komunitas tersebut bahwa keturunan mereka tidak akan berkembang selain menjadi seperti para orang tuanya yaitu tidak akan jauh dari seorang pengemis atau, seorang pengamen serta menjadi orang yang akan selalu bergantung atas belas kasihan orang lain dan tidak akan pernah menghasilkan sesuatu yang berguna demi kesejahteraan mereka di kemudian hari. Mereka tidak begitu peduli akan pendidikan bagi kaum mudanya terutama anak-anak yang sedang bertumbuh yang 'haus' akan pengetahuan. Pola pikir inilah yang membuat komunitas 'Kompleks' tidak pernah bangkit dari permasalahan yang ada yaitu kemiskinan.

Untuk membuat komunitas ini bangkit dari masalah kemiskinan yang sudah lama mereka alami sehingga dapat menjadi masyarakat yang mandiri, salah satu caranya adalah

mengembangkan uang lokal atas dasar kemampuan masing-masing individu dalam komunitas ini. Perlu diketahui bahwa individu-individu dalam komunitas ini tidak mampu memberikan barang namun mereka mampu memberikan jasa kepada para anggota yang tergabung dalam ketompok yang akan mengimplemetasikan sistem uang masyarakat ini seperti jasa cuci-setrika bagi rumah tangga, jasa lulur untuk rumah tangga, jasa servis gitar bagi yang mempunyai gitar rusak dan masih banyak lagi jasa yang mampu mereka tawarkan. Di bawah ini akan disampaikan sebuah program mengenai hal yang telah diuraikan di atas.

1.2. Sistem Uang Masyarakat

Sebelum masuk ke dalam program apa yang akan diimplementasikan perlu dijelaskan disini mengapa sistem uang masyarakat yang akan digunakan dalam memberdayakan komunitas 'Kompleks' sebagai kelompok tujuan sehingga dapat dicapai sebuah gambaran bahwa konsep sistem uang masyarakat ini mampu diandalkan.

Sistem uang masyarakat (Community Currency System) ini telah dikenal 6,000 tahun yang lalu (DeMeulenaere, 2000) di benua Eropa dimana masyarakat sendiri yang mengelola dan mengeluarkan uang. Uang masyarakat yang paling tua adalah di Guernsey yang terletak di antara gugusan Pulau Guernsey dan Jersey, Inggris (ibid.). Sistem uang masyarakat ini kemudian berkembang hingga ke negara-negara lain seperti Thailand, Meksiko, El Salvador, Argentina, Chile, Senegal dan juga Indonesia. Krisis ekonomi yang menyebabkan hutang negara pada bank membengkak, kebangkrutan perusahaan, inflasi mata uang, pengangguran sehingga peredaran uang menipis. Walaupun sumber daya alam ataupun manusia masih dimiliki namun sistem perekonomian tidak berjalan. Peredaran uang di pasar tidak begitu bergejolak dimana masyarakat tidak mampu lagi membeli barang yang ada di pasar. Hal ini berarti tidak adanya uang yang beredar sebagai sebuah media pertukaran. Untuk mengatasi dampak krisis ekonomi masyarakat membuat mata uang sendiri untuk wilayahnya sehingga pasar bergejolak lagi dan peredaran uang kembali aktif. Inilah yang terjadi di Guernsey pada tahun 1817. Dan masih banyak contoh wilayah yang telah mengimplementasikan sistem mata uang ini dan berhasil mengatasi masalahmasalah perekonomian mereka seperti:

- ❖ Desa Worgl, Jerman pada tahun 1931
- ❖ Propinsi Alberta, Canada pada tahun 1936
- ❖ New Hampshire, Amerika Serikat pada tahun 1999
- ❖ Argentina pada tahun 2000
- ❖ Desa Kud Chum, Thailand pada tahun 2000
- ❖ dan lain-lain.

Sistem mata uang masyarakat (DeMeulenaere, 1994) ini bertujuan untuk meningkatkan peredaran uang dan likuiditasnya di dalam komunitas yang bersangkutan atau suatu area. Sistem ini juga memberikan manfaat bagi para anggotanya dengan menyediakan akses yang terus berkembang hingga ke berbagai macam barang dan jasa yang lebih luas

jangkauannya dan masih banyak lagi manfaat lain yang dapat diterima oleh masyarakat ataupun komunitas. Sejarah telah membuktikan bahwa sistem mata uang masyarakat mampu mengatasi masalah perekonomian dengan dukungan penuh dari masyarakat itu sendiri. Mereka berjuang bersama-sama mengatasinya. Begitu pula dalam mengatasi masalah perekonomian yang tengah dihadapi oleh komunitas 'Kompleks' di Ciheuleut ini. Mungkin dengan menerapkan sistem mata uang masyarakat dan didukung oleh niat baik (good will) para anggota yang tergabung dalam keanggotaan satu masalah sekian masalah yang ada dapat diatasi. Dan yang perlu diketahui oleh masyarakat setempat adalah bahwa mata uang masyarakat yang akan beredar bukanlah mata uang alternatif namun sebagai mata uang pelengkap (Complementary Currencies). Hal ini berarti fungsi mata uang tersebut hanyalah sebagai pelengkap bersama-sama dengan mata uang nasional resmi milik negara. Mata uang masyarakat hanyalah untuk kegiatan perekonomian yang sifatnya lokal atau daerah misalnya jual-beli barang hasil rumah tangga seperti barang-barang dari kertas hasil re-cycle, usaha jahitan, dan lain-lain.

Sedangkan dalam pengoperasian sistem uang masyarakat tersebut digunakan sebuah sistem yang dikenal dengan istilah mutual credit system. Mutual Credit System (ibid.) adalah sebuah sistem dalam membuat rekening dengan menggunakan mata uang cetak sebagai media pertukaran yang dapat digunakan oleh para penggunanya untuk menerbitkan dan mengatur mata uang pribadi mereka untuk digunakan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang terdiri dari beberapa individu atau pun suatu masyarakat berdasarkan letak geografisnya.

1.3. Model Mata Uang (*Currency*)

Terdapat berbagai macam model uang yang dipergunakan dalam sistem mata uang masyarakat. Model-model tersebut disesuaikan dengan keinginan masyarakat setempat dari yang sifatnya tradisional, seperti *Shell Money* di Papua New Guinea, hingga modern menggunakan kecanggihan komputer seperti Smart Cards di Jepang berbentuk kartu kredit dengan computer chip di bagian dalam.

1.4 Tipe Dalam Sistem Uang Masyarakat

Setidak-tidaknya terdapat 3 tipe dalam sistem ini (DeMeuenaere, 2002), yaitu:

- 1) *Mutual Credit Currency System* dimana para anggota yang tergabung dalam sistem ini mengeluarkan uangnya sendiri sebagai tanda adanya transaksi dan berjanji akan mengembalikan uang tersebut dalam bentuk barang atau pun jasa kemudian.
- 2) *Fiat Currency System* dimana para penduduknya dianjurkan untuk mengedarkan sendiri mata uangnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan keinginan (willingness) penduduk yang bersangkutan untuk menerima mata uang.

3) *Stock-Backed Currency* yaitu apabila suatu mata uang dikeluarkan atau diedarkan berdasarkan atas saham yang ada di dalam suatu gudang (warehouse). Mata uang ini kadang-kadang disebut dengan "Warehouse Receipts". Banyak orang yang menganggap bahwa mata uang ini mendatangkan keuntungan-keuntungan yang 'unik' khususnya bagi masyarakat agraris yang mengalami kekurangan uang ketika masa panen berakhir, atau dalam menstabilkan persediaan uang yang mencerminkan persediaan barang dan jasa sesungguhnya dalam sebuah perekonomian.

Namun dalam makalah ini tipe pertama yang akan dijadikan dasar pemikiran untuk melakukan sistem uang masyarakat khusus pada kasus komunitas 'Kompleks'. Salah satu contoh komunitas yang telah menerapkan sistem ini adalah desa Kud Chum di propinsi Yasothon, Thailand. Walaupun pengoperasian sistem mata uang mereka diberhentikan **(untuk 6 bulan saja--editor)** atas permintaan Bank of Thailand dengan alasan telah melanggar pasal 9 dari Currency Act of 1958 (Pichongsa, et.al., 2000).

Awal mula dilakukannya sistem mata uang masyarakat di Kud Chum terjadi pada bulan September tahun 1998 dimana desa tersebut mengirimkan beberapa wakil untuk menghadiri sebuah seminar mengenai *Community Currency System and Self-Reliance*. Hasil dari seminar ini menggugah pemikiran masyarakat tersebut bahwa sistem ini mampu meningkatkan produksi konsumsi lokal dan percaya diri serta menurunkan tingkat ketergantungan terhadap pasar eksternal. Selain itu juga akan mengurangi mata uang Baht dan sumber-sumber daya yang berasal dari masyarakat lokal keluar dari Thailand. Selain melihat keuntungan dari segi ekonomi namun juga menguntungkan dari segi sosial dimana membina hubungan yang baik antar warga dalam masyarakat bersangkutan. Hal ini menjadikan terciptanya sebuah sistem pertukaran lokal (*local exchange system*) yang dinamakan 'Bia Kud Chum'. Kata 'Bia' merupakan bahasa asli Isaan, daerah timur laut Thailand, yang berarti 'tunas kecil' (*seedling*). Makna yang dapat diambil dibalik kata tersebut bahwa tujuan komunitas adalah menjadikan komunitas tersebut berkembang menjadi sebuah komunitas yang kuat, tumbuh dengan subur bagaikan sebuah tunas kecil yang bertumbuh menjadi pohon besar dan kuat. Komunitas ini akhirnya memilih bentuk kupon yang biasa mereka lihat atau uang kertas yang menyerupai uang kertas Baht.

Penjelasan di atas menginspirasi pelaksanaan program untuk komunitas 'Kompleks' merujuk pada apa yang telah dilakukan di desa Kud Chum dengan beberapa perubahan seperti tidak menggunakan uang kertas tetapi kupon yang lebih mudah dan memang dikenal oleh khalayak umum. Apabila penduduk desa Kud Chum yang kebanyakan terdiri dari petani yang dapat memperjualbelikan hasil bumi mereka pada saat pasar tiba, hal ini tidak memungkinkan di komunitas 'Kompleks' dimana penduduk wilayah ini bukanlah masyarakat petani melainkan masyarakat miskin yang tidak mempunyai lahan apa-apa untuk ditanam. Namun mereka mampu memberikan jasa bagi orang lain yang tergabung dalam keanggotaan sistem ini dan membutuhkan jasa mereka seperti yang telah disinggung pada bagian atas.

II. Tujuan Pelaksanaan Program

Beberapa tujuan yang dapat diungkapkan dan menjadi latar belakang diterapkannya sistem uang masyarakat atau community currency system (CCS) sebagai berikut:

1. Memberikan beberapa pengertian pada masyarakat (kelompok tujuan) dengan aman dan sesederhana mungkin mengenai alternatif sistem alat tukar yang aman dan sederhana sehingga tercapai peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat tanpa terjadi inflasi.
2. Mengidentifikasi aset-aset masing-masing individu dan juga masyarakat setempat dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat.
3. Membuat suatu sistem ekonomi yang stabil dan berkelanjutan berupa nilai uang yang disesuaikan dengan sumber daya atau pun barang-barang yang ada dalam masyarakat.
4. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat mampu terpenuhi dengan cara yang tidak memaksa menambah jumlah barang atau material yang masuk.
5. Menurut pengalaman dari hasil riset dari masyarakat yang telah melaksanakan sistem ini didapatkan beberapa keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat, antara lain meliputi (DeMeulenaere, 2000):
 - Peningkatan jumlah uang di dalam masyarakat tanpa terjadi inflasi.
 - Peningkatan nilai barang yang dapat diuangkan'- dan mempercepat perputaran uang.
 - Lebih lamanya uang nasional berada atau tinggal di dalam ekonomi masyarakat.
 - Bertambahnya akses di pasar lokal.
 - Terciptanya peluang-peluang kerja.
 - Meningkatnya penghargaan atas aktifitas tradisional yang selama ini kurang dihargai.
 - Berkurangnya aktifitas-aktifitas demi uang yang merusak lingkungan
 - Meningkatnya dukungan untuk pengembangan usaha kecil.
 - Meningkatnya penguatan hubungan masyarakat dan persaudaraan yang terjalin di dalam masyarakat.
 - Adanya kecenderungan ekonomi yang menahan laju pergolakan ekonomi.
 - Mengembalikan potensi yang ada di dalam masyarakat.
 - Terdongganya percaya diri di daerah dan harga diri pada tiap anggota masyarakat.
 - Meningkatnya tabungan-tabungan masyarakat dan pendapatan yang dikeluarkan.
 - Peluang-peluang baru usaha.
 - Berkurangnya jarak antara orang kaya dan orang miskin dalam suatu komunitas atau masyarakat.
 - Meningkatnya kemungkinan-kemungkinan untuk lapangan kerja baru dalam ekonomi daerah, sistem CCS bertindak sebagai langkah awal membantu masyarakat dalam melatih suatu keahlian pada pekerjaan baru.

Atas dasar inilah program dirancang untuk memberdayakan masyarakat miskin perkotaan khususnya penduduk dalam komunitas 'Kompleks' dengan sistem uang masyarakat sehingga mereka dapat hidup lebih mandiri dan tidak lagi mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

III. Pelaksanaan Program Sistem Mata Uang Masyarakat

Program akan ditujukan pada pelompok tujuan utama yaitu penduduk yang tinggal dalam 'Kompleks' di daerah Ciheuleut Kelurahan Tegalleja Kecamatan Bogor Timur Kotamadya Bogor. Selain penduduk yang tinggal di daerah 'Kompleks' sebagai masyarakat tujuan yang akan diintervensi, perlu juga dibangun kerjasama dengan masyarakat di daerah Ciheuleut pada umumnya dimana mereka peduli akan masalah yang dihadapi oleh komunitas 'Kompleks' yang nota bene adalah tetangga terdekat mereka serta mereka merasa perlu memberikan bantuan dan secara sukarela ikut menjadi anggota dalam sistem mata uang masyarakat (CCS). Perlu diketahui disini kenggotaan dalam sistem uang masyarakat bersifat sukarela. Program ini dimulai kira-kira pada awal bulan Juli 2003 dan berakhir pada bulan Desember pada tahun yang sama. Selain menjalin kerjasama dengan penduduk setempat perlu juga bekerja sama dan membangun jaringan dengan orang-orang dari suatu institusi yang memang berkecimpung dalam sistem mata uang masyarakat yaitu CUSO (*Credit Union Service Organization – salah - Canada University Service Overseas*) Indonesia dan juga wakil-wakil dari yayasan pengembangan lokal seperti YAPPIKA (Yayasan Penguatan, Partisipasi, Inisiatif dan Kemitraan Masyarakat). Perlu diketahui disini bahwa CUSO adalah sebuah organisasi yang dimiliki oleh lebih dari 50 *credit union* (semacam koperasi) di beberapa negara. Sedangkan YAPPIKA adalah suatu organisasi masyarakat sipil yang mengabdikan diri untuk membangun dan memperkuat masyarakat sipil yang demokratis dalam mewujudkan masyarakat yang plural. Selain itu perlu juga dukungan dari koperasi, walaupun letak koperasi berada di luar wilayah Ciheuleut yaitu di daerah Bantar Kemang dan menjadi penyokong dana utama. Mereka akan dijadikan sebagai partner dalam pelaksanaan sistem mata uang masyarakat untuk daerah Ciheuleut, Bogor.

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa perencanaan selama kurang lebih 6 bulan yang akan diimplemetasikan.

"Draft Program CCS"

Program Sistem Uang Masyarakat Untuk Daerah Ciheuleut - Bogor

A. Penelitian Awal I

Waktu: Awal bulan Juli

Kegiatan: Observasi Lapangan

Uraian Kegiatan: Melakukan kunjungan ke wilayah 'Kompleks'; masyarakat sekitar Ciheuleut yang ingin berpartisipasi dalam program.

Metode: Pendekatan kualitatif dengan wawancara. Hasil yang didapat dijadikan 'baseline'study untuk tahap selanjutnya.

Tujuan:

- a. melihat potensi yang ada dalam masyarakat.
- b. mengidentifikasi kasi atau mengenai karakteristik masyarakat.
- c. mengidentifikasi asset yang dimiliki masyarakat baik sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya ekonomi dan juga sumber daya sosial, baik yang menyangkut nilai-nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat.
- d. melihat apa yang menjadi keprihat'inan masyarakat terutama melihat kepedulian masyarakat terhadap masalah kemiskinan dan masalah-masalah lain di 'Kompleks'.
- e. melihat apakah masyarakat daerah Ciheuleut akan bekerja sama untuk memberikan bantuan kepada tetangga terdekat mereka ke luar dari kemiskinan, membantu satu dengan yang lain di antara mereka bagi setiap orang yang membutuhkan seperti mereka akan mebantu orang lain yang sedang membetulkan genteng dan juga tingkah laku prososial lainnya.

Partisipan: Wakil CUSO Indonesia, wakil YAPPIKA, Koperasi Bantar Kemang, perancang program intervensi.

B. Penelitian Awal II

Waktu: Pertengahan Juli 2003 dilakukan 2 kali pertemuan selama dua minggu

Kegiatan: Pengantar dan Pengenalan Sistem Uang Masyarakat pada komunitas "Kompleks" dan masyarakat setempat

Uraian Kegiatan:

Mengumpulkan:

- 70 orang dari komunitas 'Kompleks'.
- 30 orang dari masyarakat yang tinggal di perumahan-perumahan setempat.
- 10 orang yang mempunyai usaha kecil di daerah Ciheuleut seperti pemilik toko kelontong, pengusaha bahan bangunan, pengusaha laundry, pemilik warung makan dan pemilik bengkel, pemilik warung-warung kecil sekitar Ciheuleut.

Metode: Pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi, penyebaran pamflet dibagikan kepada warga 'Kompleks', penghuni perumahan sekitar Ciheuleut (penyebaran pamflet dengan izin kelurahan setempat).

Tujuan:

- a. mengemukakan masalah yang ingin diatasi oleh program.
- b. memperkenalkan sistem uang masyarakat (CCS) dari mulai sejarah hingga berbagai keuntungan yang didapat untuk kepentingan anggota komunitas khususnya dan masyarakat setempat pada umumnya.
- c. menerangkan segi hukum sistem mata uang masyarakat yang tidak bertentangan dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia.
- d. menerangkan bahwa mata uang masyarakat bukanlah pengganti rupiah namun sebagai mata uang pelengkap.
- e. membentuk keanggotaan komunitas baru dengan sistem uang masyarakat.

C. Pengenalan CCS Tahap I

Waktu: Akhir Juli dan awal Agustus dilakukan 2 kali dalam dua minggu

Kegiatan: Membentuk Keanggotaan

Uraian Kegiatan:

Membentuk sebuah keanggotaan terdiri dari orang-orang yang secara sukarela masuk di dalam keanggotaan sistem uang masyarakat, yaitu:

- 50 warga 'Kompleks' (10 orang pria dewasa dan 30 perempuan dewasa dengan jenjang usia 25 hingga 60 tahun; 3 orang remaja dewasa pria dan 7 orang remaja dewasa perempuan dengan jenjang usia antara 15 hingga 17 tahun. Mereka adalah para pengamen dan pengemis serta pemuda-pemudi putus sekolah)
- 20 warga perumahan (17 ibu rumah tangga dan 3 pria yang juga dosen IPB tinggal di perumahan Baranangsiang II dan Baranangsiang III)
- 5 pengusaha kecil setempat (1 orang pemilik bengkel, 1 orang pemilik bahan bangunan, 2 orang pemilik warung, 1 orang pemilik toko serba ada mini atau mini toserba)

Tujuan:

- a. mendiskusikan apa yang dibutuhkan dan juga apa yang dapat diberikan kepada para anggotanya

b. mendiskusikan bentuk mata uang komunitas

D. Pengenalan CCS Tahap II

Waktu: Pertengahan Agustus hingga akhir Agustus Kegiatan: Panduan Sistem Mata Uang Masyarakat (CCS) Uraian Kegiatan: Menerangkan beberapa faktor yang berhubungan dengan CCS, antara lain:

1) Keuangan:

- a) Pengertian CCS adalah sebuah sistem membuat rekening.
- b) Mata uang diterbitkan tanpa bunga dengan kata lain tidak ada tanggungan bunga yang harus dibayar atau dikenakan bagi anggota untuk keseimbangan neraca.
- c) Ada batasan uang untuk meminjam yaitu 300Cileuk atau sekitar RP 300.000, dan juga jumlah yang harus dibayar kembali.
- d) Hanya para anggota yang berhak untuk mengeluarkan atau menerbitkan mata uang di dalam sistem tersebut dan tidak pernah para administrator.
- e) Neraca dalam keadaan seimbang antara debit dan kredit. Oleh karena itu selalu terjadi '*zero balance*', yang berarti antara debit dan kredit adalah V.

2) Keanggotaan dan Akunting:

- a) Setiap anggota membuka satu rekening dimana mereka mendapatkan segala informasi mengenai bagaimana sistem ini diberlakukan dan barang serta jasa apa yang sedang ditawarkan dan dibutuhkan oleh komunitas.
- b) Ketika membuka rekening CCS terdapat 3 rekening yang diatur oleh bagian administrasi, yaitu:

Sistem Rekening

- I. Rekening Administrasi (#1)
Rekening administrasi menerima uang dari tiap-tiap anggota setiap satu akhir periode yang digunakan untuk membayar biaya-biaya internal.
- II. Rekening Neraca (#2)
Rekening peraca - berfungsi sebagai pengawas apabila terjadi ketidakseimbangan antara debit dan kredit milik seorang anggota.
- III. Rekening Keanggotaan (#3)
Rekening keanggotaan digunakan untuk dana bantuan, pinjaman, pengembangan keanggotaan dan juga pengeluaran-pengeluaran komunitas lainnya serta yang menyangkut proyek. Harap diperhatikan disini bahwa diperlukan persetujuan dari tiap-tiap anggota dalam penentuan dalam bagian ini.

Rekening Pribadi

Setiap anggota mempunyai buku rekening yang memuat setiap transaksi yang dilakukan yang bersangkutan.

Contoh:

Nama:		No. Rekening:			
Tanggal Transaksi	Person	Keluar	Masuk	Neraca	Kegunaan
01/07/03	Dedeh	50		-50	Jasa cuci

Apabila telah membuka rekening maka tiap anggota bebas menarik sejumlah uang komunitas dari rekening mereka. Oleh karena itu ia harus mentaati peraturan yang berlaku dalam sistem uang masyarakat ini.

3) Papan Pengumuman atau Lembar Katalog "Dibutuhkan" dan "Ditawarkan"

Ketika membuka rekening dan juga setiap saat anggota memerlukan, mereka dapat meminta daftar barang dan jasa yang sedang dibutuhkan atau ditawarkan. Katalog ini dapat diambil atau dibagikan setiap anggota selain itu juga dapat dikirimkan ke tempat-tempat yang dapat dilihat oleh setiap anggota. 'Newslettef' dapat ditempel pada papan atau kertas pengumuman.

Contoh:

Ditawarkan			Dibutuhkan		
Jasa Setrika	Euceu	Pak Rt Kompleks	Beras 5kg	Hj. Dudung	337 645
Jasa Cuci	Dedeh	Idem	Semen 2 sak	Bp. Komar	322 372

4) Transaksi

Setiap anggota mencari keterangan dari katalog dan mengontak dengan menelepon atau menghubungi orang-orang yang telah ditunjuk, seperti menghubungi Bapak RT dari masyarakat 'Kompleks' apabila membutuhkan jasa yang dapat diberikan oleh warga tersebut. Setiap transaksi yang terjadi dicatat dalam Buku Kas Transaksi (Ledger Transaksi).

Contoh:

Tanggal	Dari	Kepada	Jumlah	Kegunaan
01/07/03	Dedeh	Ny. Shand	25	Jasa Cuci
01/07/03	Eucue	Ny. Delima	25	Jasa Setrika

5) Rekening

Ketika anggota menarik uang atau menyetor (mendeposit) sejumlah uang ke dalam rekening maka transaksi yang mereka lakukan akan dicetak ke dalam buku rekening. Para anggota akan mendapatkan lembar kopian dari lembar asli yang selalu dipegang oleh bagian administrasi. Oleh karena setiap informasi yang dilakukan adalah penting maka lembaran asli harus disimpan dalam lemari besi kedap api. Setiap anggota dapat melakukan transaksi dengan jumlah terbatas sesuai dengan perjanjian. Mereka tidak dapat menarik uang apabila kewajiban menyetor sejumlah uang belum terpenuhi.

6) Periode Kliring (ketika satu periode berakhir)

Secara berkala, kira-kira setiap dua atau tiga bulan sekali, seharusnya diadakan Wiring untuk menghitung segala transaksi yang sudah dilakukan. Penghitungan harus selalu merujuk pada keadaan neraca yang 'zero-balance'. Oleh karena itu sebelum periode berakhir para anggota diharapkan untuk menyelesaikan transaksinya. Hasilnya akan diumumkan pada papan atau kertas pengumuman dan juga dikirimkan untuk setiap anggota agar mereka mengetahui keadaan rekening para anggota secara keseluruhan.

7) Menganalisa Sistem

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa keadaan neraca harus 'zerobalance' maka cara penghitungannya adalah jumlah total rekening negatif (kredit) dikurangi dengan jumlah total rekening positif (debit). Sedangkan sisanya adalah jumlah uang yang tercetak masih beredar atau berada di masyarakat. Kombinasi jumlah keseluruhan rekening positif dan negatif menandakan pergantian ke periode berikutnya.

E. Ketatausahaan CCS

Waktu: Selama bulan September

Kegiatan: Penataan Keanggotaan

Uraian Kegiatan:

- Pemilihan Posisi Administrasi, yaitu:

- 1) Administrator
- 2) Teller atau Akuntan
- 3) Trustee

- Membentuk Dewan Penasehat Tujuan:

a. Memberikan penjelasan fungsi masing- masing, yaitu:

- *Administrator* sebagai pemimpin dan juga koordinator.
- *Teller* atau akuntan sebagai pemegang buku kas atau ledger,
- *Trustee* sebagai wakil dari anggota komunitas.

b. Memberikan penjelasan tugas masing-masing posisi, yaitu:

- Administrator bertugas untuk:
 1. mendaftarkan anggota-anggota baru.
 2. mengurus papan pengumuman untuk selalu ada.
 3. mengatur pengiriman ledger rekening dan lembar pengumuman bagi para anggota komunitas.
- Teller atau akuntan bertugas untuk:
 1. mengurus buku rekening untuk para anggota.
 2. mengurus rekening.
 3. menyelesaikan tugas menganalisa sistem selama transaksi dan ketika periode akhir.
- Trustee (biasanya orang yang dikenal dan dipercaya oleh anggota nggotanya) bertugas untuk:
 1. mempertabankan keselarasan sistem.
 2. mempunyai hak untuk tidak mengijinkan suatu transaksi yang tidak pantas untuk dilakukan.
 3. memeriksa bagaimana petugas administrasi bekerja.

c. menjelaskan fungsi 'Dewan Penasehat', yaitu:

1. memastikan para anggota komunitas mempunyai hak untuk memberikan masukan baik dalam proses maupun desain mata uang dan tiap masukan (usulan) tersebut didengar.
2. mengumpulkan hal-hal mengenai perkembangan sistem yang perlu didiskusikan, seperti pelanggaran hukum atau pun merekomendasikan suatu tindakan tertentu.
3. mengajukan suatu panitia untuk menangani acara-acara khusus, seperti Panitia Promosi, Panitia Pasar, Panitia Lomba, Panitia Proyek Komunitas, dan lain-lain.

d. Memberi nama dan nilai nominal sistem mata uang yang berlaku bagi warga

Ciheuleut.

1. Nama: 'Cileuk" yaitu kepanjangan dari "C'heuleut Kupon" dimana masyarakat ini lebih mengenai istilah kupon dibandingkan voucher.

2. Nilai nominal adalah:

- 5Cileuk setara dengan Rp 5.000,
- 10Cileuk setara dengan Rp 10.000,
- 50cileuk setara dengan Rp 50.000,

3. Untuk keabsahan mata uang diperlukan pernyataan yang menyatakan batas peredaran uang di masyarakat dalam tingkat lokal, seperti dalam mata uang Bia Kud Chum di Thailand yang berbunyi:

"Bla can only be used to exchange goods and services in the Kud chum Community"

Dalam mata uang perlu juga dimuat tanda tangan orang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan sistem dan tokoh masyarakat yang menyetujui dan menyaksikan peredaran mata uang, seperti Koordinator Sistem Cileuk dan kepala mesjid kecamatan Bogor Timur.

4. Tanggal berakhir mata uang dicantumkan dengan masa berlaku 1 atau 2 tahun. Setelah habis masa berlakunya tidak dapat ditukarkan lagi.

5. Tercantum nomor seri

6. Tercantum stempel atau tanda-tanda khusus.

e. Menerangkan peraturan-peraturan yang mengatur hak dan kewajiban para anggota serta dimuat dalam buku rekening masing-masing anggota komunitas. Peraturan ini berdasarkan atas *Local Exchange Trading System (LETS)* [DeMeulenaere, 1994], yaitu:

1. Sistem Uang Masyarakat melengkapi para anggotanya dengan keterangkanketerangan yang memuat segala transaksi yang dibuat oleh para anggota itu sendiri baik jasa maupun barang yang ditawarkan atau pun dibutuhkan; menunjang perdagangan; dan mendapat catatan rekening hasil transaksi.

2. Para anggota berkeinginan untuk saling menukar menggunakan mata uang sendiri sebagai tanda pembayaran atas item-item yang telah dicantumkan dalam papan pengumuman.

3. Setiap unit mata uang masyarakat hanya dapat dikeluarkan oleh individu yang tergabung dalam keanggotaan sistem ini, bukan oleh bagian administrasi. Bagian administrasi tidak diperbolehkan menciptakan mata uang, namun mereka bertugas untuk mengatur perekeningan mata uang yang beredar di komunitas.

4. Dana operasi perekeningan diambil dari rekening para anggota.

5. Trustee dapat menolak mencatat atau menggagalkan sebuah transaksi yang dianggap tidak pantas atau pun merusak, keutuhan atau reputasi sistem.

6. Satu unit mata uang masyarakat dianggap mewakili satu unit mata uang nasional terdekat.

7. Siapa saja pemegang rekening diperbolehkan mengetahui neraca dan hasil dari suatu periode dari pemegang rekening lainnya.

8. Sistem Mata Uang Masyarakat tidak bertanggung jawab terhadap kualitas barang atau pun jasa yang tercantum dalam kertas pengumuman dan yang telah dipertukarkan diantara anggota. Hal ini adalah tanggung jawab sendiri dari pemberi atau penerima baik barang maupun jasa. Segala permasalahan mengenai kualitas barang atau jasa seharusnya ditangani oleh Trustee.

9. Pada masa berakhimya suatu keanggotaan maka anggota yang bersangkutan bertanggung jawab untuk mengembalikan neraca mereka - kembali ke keadaan nol, apabila terjadi keadaan neraca negatif.

10. Kegagalan rekening akan menjadi hutang bersama atau kolektif dari sistem mata uang masyarakat, dan diperbaiki dengan dana keanggotaan dalam sebuah rekening yang terpisah dari rekening administrasi (rekening neraca).

11. Bagian administrasi sistem mata uang masyarakat mungkin menetapkan ongkos bunga negatif terhadap neraca yang termasuk dalam rekening positif tinggi; mungkin menetapkan batas kredit dan juga mungkin menetapkan waktu atau jadwal konsultasi dengan para anggota. Trustee boleh meminta para anggota memperbaharui perjanjian terhadap komunitas atas nama anggota dan permintaan tersebut dapat dibuat di muka umum.

F. Pelaksanaan CCS Bagi Komunitas Ciheuleut

Waktu: Awal Oktober

Kegiatan: Prapelaksana

Uraian Kegiatan:

1. Peresmian komunitas baru, "Komunitas Ciheuleut", dengan sistem uang masyarakat berupa kupon, "Cileuko (Ciheuleut Kupon) oleh Bapak Lurah Tegallega. Peresmian ini disaksikan oleh beberapa orang baik dari CUSO, YAPPIKA dan juga orang-orang yang berada di belakang program CCS serta para pegawai kelurahan Tegallega. Tempat peresmian diadakan di samping Musholla Baranangsiang III dan akan dijadikan tempat pertemuan setiap kali diadakan kegiatan pasar. Tempat ini dipilih karena warga 'Kompleks' dan juga penduduk sekitar Ciheuleut sangat mengenai tempat ini dimana mereka menggunakannya untuk shallat Jum'at.

2. Setiap-anggota yang berjumlah 75 orang ini membuka rekening dengan batas peminjaman 300Cileuk atau sekitar Rp 300.000,- yang terdiri dari 6 lembar Cileuk karena kupon terbesar adalah SOCileuk atau beberapa lembar Cileuk baik 5Cileuk, 10Cileuk atau pun 50Cileuk.

3. Setiap anggota juga menulis dalam setiap lembar apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka dapat berikan. Kemudian akan dimasukkan dalam lembar pengumuman dan

setelah selesai akan diketik rapi dan dibagi-bagikan pada setiap anggota dengan bentuk yang telah dikemukakan pada uraian kegiatan sebelumnya.

4. Ketika para anggota melihat apa-apa saja yang tertera dalam papan pengumuman maka mereka dapat saling menghubungi satu dengan yang lain dan terjadilah transaksi menggunakan alat tukar Cileuk.

5. Setiap transaksi yang dilakukan akan dilaporkan kepada petugas administrasi agar dibukukan baik pada buku rekening pribadi maupun Buku Kas Besar (Account Ledger). Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa lembar asli dipegang oleh petugas administrasi sedangkan lembar kopian dipegang oleh anggota.

Tujuan:

a. Para anggota kian saling mengenai baik dengan para anggota lainnya dan juga mengenai lebih jauh dengan orang-orang yang berada di balik program ini.

b. Kesempatan bagi CUSO Indonesia, YAPPIKA, perancang program, Koperasi Bantar Kemang untuk melakukan observasi secara langsung kegiatan tersebut melalui wawancara menanyakan apa-apa saja yang mereka rasakan selama ini dan setelah diterapkannya sistem uang masyarakat.

c. Kesempatan bagi Trustee dan Dewan Penasehat untuk melihat secara langsung apa yang terjadi agar mereka lebih mengenai setiap anggotanya. Hal ini sangat berguna karena peran keduanya ini akan menjadi sangat penting ketika salah satu atau dua anggota mengalami masalah. Mereka akan menjadi tumpuan bagi setiap anggota ketika terjadi masalah dalam komunitas Ciheuleut.

Waktu: Selama pertengahan Oktober hingga pertengahan Desember

Kegiatan: Kegiatan paiar menggunakan Cileuk

Uraian Kegiatan:

1. Kegiatan transaksi yang telah berjalan selama awal hingga pertengahan bulan Oktober terus dilanjutkan hingga pertengahan bulan Desember.

2. Seperti halnya di atas, bahwa setiap transaksi dibukukan ke dalam rekening individu dan *ledger*.

3. Apabila ada '*offer*' dan '*request*' baru ditulis atau dicatat dalam lem bar pengumuman.

Tujuan:

a. Transaksi terus berjalan dan setiap anggota kian merasa keuntungan yang dapat dirasakan oleh mereka.

b. Observasi atau *monitoring* terus dilakukan dan hasil yang didapat akan dimuat dalam *Newsletter* yang akan dibagikan bagi para anggota dan juga arsip bagi CUSO baik Indonesia maupun Internasional. Hasil ini juga akan dibawa oleh YAPPIKA sebagai salah satu lagi contoh *Community Currency System* yang kian berkembang di Indonesia.

G. Evaluasi

Waktu: Akhir bulan Desember

Kegiatan: Kliring I

Uraian Kegiatan:

1. Petugas administrasi mengkalkulasikan seluruh kegiatan transaksi yang telah berlangsung selama hampir tiga bulan yaitu dari awal bulan Oktober hingga pertengahan bulan Desember.
2. Apabila dari hasil kalkulasi terdapat rekening yang negatif maka diharapkan yang bersangkutan menyelesaikan tugasnya sehingga keadaan neraca kembali nol.
3. Selain itu juga kesempatan ini dapat digunakan oleh orang-orang yang berperan sangat penting di balik program CCS untuk melakukan evaluasi.

Tujuan:

Beberapa pengamatan yang berkenaan dengan antara lain:

- a. Jumlah rekening baru masuk dalam sistem Cileuk.
- b. Seberapa cepat peningkatan transaksi yang terjadi dalam komunitas.
- c. Jumlah usaha baru yang tercipta sebagai hasil sistem Cileuk.
- d. Perkiraan pengeluaran selama satu bulan dengan menggunakan Cileuk sebagai pendapatan komunitas.
- e. Koperasi Bantar Kemang sebagai salah satu pendukung sistem Cileuk dapat melihat hasil, antara lain peningkatan peredaran uang dalam komunitas.
- f. Para anggota yang juga mempunyai bisnis usaha sendiri, yaitu pengusaha bengkel, pengusaha bahan bangunan, pengusaha warung makan, dan beberapa pemilik usaha

lainnya, dapat melihat peningkatan usaha yang bermacam-macam di dalam komunitas Ciheuleut.

g. Para anggota sebagai individu dapat melihat peningkatan aktifitas ekonomi yang terjadi.

h. Komunitas dapat melihat berbagai keuntungan dengan adanya peningkatan aktifitas atau kegiatan ekonomi yang terjadi secara lokal.

IV. Penutup

Keberadaan sistem uang masyarakat atau community currency system yang memang telah terbukti bermanfaat bagi masyarakat yang telah menggunakannya mungkin dapat juga memberikan manfaat bagi masyarakat yang memang tengah menghadapi krisis ekonomi seperti Indonesia dan memberikan dampak yang cukup berat bagi warganya terutama warga yang memang sudah tergolong miskin menjadi kian terpuruk. Kekecewaan terhadap uang rupiah yang kian hari kian tidak ada harganya belum lagi apabila dibandingkan dengan kurs mata uang lainnya. Oleh karena itu masyarakat ini perlu solusi. Salah satu solusi adalah sistem mata uang masyarakat. Oleh karena itu alasan apa yang menghalangi kita untuk tidak menerapkan sistem ini mulai dari komunitas kecil di sekitar kita seperti komunitas Ciheuleut ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Greco, Thomas H. (2001). *Money. Understanding and Creating Alternatives to Legal Tender USA*: Chelsea Green Publishing Company.

Websites

DeMeulenaere, Stephen. (1994). *Managing a Mutual Credit Community Currency System: A Short Outline and Guide*. <http://www.appropriate-economics.org>

DeMeulenaere, Stephen. (2000). *Diskusi Berseri Community Currency System (CCS) Sebagai Alternatif Sistem Perekonomian Masyarakat*
<http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

DeMeulenaere, Stephen. (2000). *Sejarah Singkat Sistem Mata Uang Masyarakat*
<http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

DeMeulenaere, Stephen. (2002). *Network of Community Exchange System in Asia, Africa and Latin America*. <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

Pichpongsa, Wanlop, & Salverda, Menno. (2000). *Bia Kud Chum. A Tool for Creating Strong, Self-Reliant Communities*
<http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

Suro, Ngatidjo dan DeMeulenaere, Stephen. (2000). *Draft System Design for a Community Coupon (CC) System*. <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

Yunifer, Ferry dan DeMeulenaere, Stephen., (2000). *Community Currency Systems and Credit Unions*. <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

<http://www.dbyayasan.org>

LAMPIRAN

PROJECT PLANNING MATRIX

GOAL: Meningkatkan kemampuan masyarakat Ciheuleut khususnya warga 'Kompleks' sehingga dapat mandiri dan berkembang

INDIKATOR: 1. Promosi pengembangan masyarakat yang menyangkut pendapatan, papan, kesehatan, pendidikan, simpan-pinjam

2. Peningkatan terciptanya lowongan kerja
3. Peningkatan hubungan interpersonal dalam komunitas
4. Penurunan jurang antara 'si miskin' dan 'si kaya'
5. Peningkatan daya beli komunitas
6. Peningkatan dan berkembangnya usaha lokal

AKTIFITAS	INSTANSI	LOGISTIK		
		TENAGA	PERALATAN	BUDGET
Pertemuan awal (mengundang nara sumber, membentuk panitia, mengumpulkan masyarakat Ciheuleut 100 orang)	CUSO Indonesia, YAPPIKA, Staf Koperasi Bantar Kemang	Peserta 100 orang Panitia 2 orang Narasumber 2 orang	Lokal Transport Konsumsi Sewa Tempat Sewa audio-visual	500,000 100,000 150,000 250,000 250,000 1,000,000 1,500,000
			TOTAL I	3,750,000
Pertemuan kedua (memilih administrator, teller, trustee dewan penasehat, menentukan bentuk kupon 'Cileuk', pendaftaran para anggota)	CUSO Indonesia, YAPPIKA, Staf Koperasi Bantar Kemang, Staf Kelurahan Tegallega	Peserta 75 orang Panitia 2 orang Narasumber 2 orang	Konsumsi Lokal Transport	350,000 1,000,000 1,000,000 100,000 500,000
			TOTAL II	2,950,000
	CUSO Indonesia, YAPPIKA	Staf 5 orang	Pabrik grafika (kertas +cetak) Percetakan lokal (khusus untuk pamflet dan newsletter)	400,000 2,500,000 400,000
			TOTAL III	3,300,000
			GRAND TOTAL	10,000,000

1. Outline informasi yang dicari, antara lain.

A. Latar belakang sejarah Community Currency System diambil dari '**Sejarah Singkat Sistem Mata Uang Masyarakat**' oleh Stephen DeMeulenaere

<http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

B. Beberapa pengertian Community Currency System diambil dari "**Network of Community Exchange System in Asia, Africa and Latin America**" oleh Stephen DeMeulenaere

<http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

C. Keuntungan penggunaan Community Currency System diambil dari '**Network of Community Exchange System in Asia, Africa and Latin America**' oleh Stephen DeMeulenaere

<http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

D. Bentuk-bentuk Community Currency System diambil dari '**Network of Community Exchange System in Asia, Africa and Latin America**' oleh Stephen DeMeulenaere

<http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

E. Penelitian lokasi dan komunitas yang sedang menghadapi masalah dan memerlukan jalan keluar dari permasalahan tersebut

F. Terbentuknya organisasi "Komunitas Ciheuleut"

G. Pengoperasian sistem 'Cileuk' (Ciheuleut Kupon) sebagai perwujudan Community Currency System khusus bagi 'Komunitas Ciheuleut' berdasarkan '**Draft System Design for a Community Coupon (CC) System**' oleh Pak Suro, Pak Ngatidjo dan Stephen DeMeulenaere

<http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

H. Pengoperasian Rekening Individu, Buku Kas Besar (Account Ledger), Papan Pengumuman atau Lembar Katalog berdasarkan paper dari Stephen DeMeulenaere dalam '**Managing a Mutual Credit Community Currency System: A Short Outline and Guide**' (<http://www.appropriate-economics.org/materials.html>)

I. Monitoring dan Evaluasi berdasarkan paper berjudul '**Managing a Mutual Credit Community Currency System: A Short Outline and Guide**' oleh Stephen DeMeulenaere

(<http://www.appropriate-economics.org/materials.html>)

J. Bahan untuk audio visual diambil dari contoh di Yogyakarta (Community Currency Systems and Credit Unions oleh Ferry Yuniver dan Stephen DeMeulenaere) dan Thailand (Bia Kud Chum: A Tool for Creating Strong, Self-Reliant Communities oleh Wanlop Pichpongsa dan Menno Salverda) yang telah melaksanakan program sistem mata uang lokal atau masyarakat Bahan tersebut.

